

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Budaya

Budaya merupakan sesuatu bidang ilmu yang didalamnya terdapat nilai kepercayaan, unsur adat istiadat, pengetahuan, dan kesenian, nilai moral dan masih banyak lagi. Ada beberapa pengertian budaya ataupun kebudayaan oleh para ahli, seperti Koentjaraningrat (2000), menjelaskan budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddhaya* yang berarti bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang artinya segala sesuatu yang sangat erat sekali kaitannya dengan budi dan akal manusia. Budaya juga sangat berkaitan dengan bahasa ataupun cara berkomunikasi, yaitu diantara di suatu daerah atau juga adat istiadat. Jadi dari paparan diatas Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa budaya sebagai daya budi yang terdapat didalamnya cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu tersebut. Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan dapat dibagi atas tiga wujud yaitu; wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Liliweri (2002), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok seseorang atau grup dalam bentuk simbol-simbol yang semuanya diwariskan oleh leluhur mereka terdahulu atau dari generasi ke generasi lain yang mereka terima tanpa sadar, nilai, kepercayaan, dan juga perilaku.

Menurut Taylor dalam Liliweri (2002), yang mendefinisikan kebudayaan secara tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup estetika, moral, hukum, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, teknologi, rekreasional dan kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.2.1 Budaya Populer

Perubahan budaya seiring dengan perkembangan zaman membuat definisi budaya populer menjadi semakin kompleks. Definisi budaya populer sendiri sangat bervariasi. Menurut Mukerji dalam Adi (2011), istilah budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik, atau objek yang tersebar luas dimasyarakat.

Istilah “budaya populer” (*culture popular*) sendiri dalam bahasa latin merujuk secara harfiah pada “*culture of the people*” (budaya orang-orang atau masyarakat). Mungkin itulah sebabnya banyak pengkaji budaya yang melihat budaya yang hidup (*lived culture*) dan serangkaian artefak budaya yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari orang kebanyakan (*Tressia*).

Menurut Hebdige (2012), sebagai contoh memandang budaya populer sebagai sekumpulan artefak yang ada, seperti film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian, dan sebagainya. Budaya *Pop* selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu.

2.2.2 Subculture

Menurut Barker (2000), Menyatakan bahwa *subculture* adalah sekelompok orang yang diberi label dan sama-sama memiliki nilai juga norma tersendiri yang diyakini berbeda dengan masyarakat mainstream atau masyarakat dominan. Istilah *subculture* erat kaitannya dengan suatu kondisi yang khas dan berbeda dengan budaya dominan dalam masyarakat.

2.2.3 Fashion

2.2.3.1 Definisi Fashion

Menurut Carlyle dalam Barnard (2007), pakaian adalah perlambang dari jiwa. Pakaian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Oleh karena itu, *fashion* dapat diartikan sebagai bagian paling luar dari segi sosial yang mengandung pesan dan cara hidup dari seseorang ataupun komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kultur sosial.

Menurut Barnard (2007), etimologi kata *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* yang memiliki arti "membuat". Oleh karena itu, arti asli dari *fashion* adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang terjadi penyempitan makna dari kata *fashion*. *Fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya. *Fashion* didefinisikan sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak. Polhemus dan Procter (1978) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, *style*, dan busana.

2.2.3.2 Sejarah *Fashion* di Jepang

Menurut Beasley (2003), awal mula berkembangnya *fashion* di Jepang akibat pengaruh dari Barat. Pengaruh-pengaruh dari Barat mulai masuk ke Jepang pada tahun 1867, ketika sedang terjadi restorasi Meiji. Sebelum itu, pada tahun 1603 saat Jepang dipimpin oleh Shogun Tokugawa menerapkan politik *sakoku* yang memiliki arti negara tertutup. Hal ini berarti negara Jepang menutup diri dari dunia luar dan pemerintah Jepang melarang siapapun menginjak tanah Jepang, kecuali orang Belanda. Politik *sakoku* ini berlaku juga untuk penduduk Jepang sendiri, sehingga penduduk Jepang tidak boleh untuk meninggalkan Jepang.

Karena kebijakan-kebijakan dari politik *sakoku*, Jepang tidak tahu bagaimana perkembangan dan hal-hal yang terjadi di dunia luar, tidak terkecuali tentang *fashion*. Pada masa ini, pakaian utama di Jepang merupakan *kimono*. Setelah terjadinya restorasi Meiji, Jepang membuka kembali negaranya dan budaya barat pun mulai masuk, termasuk dengan masuknya *fashion* barat yang disebut dengan *yofuku*.

2.2.3.3 *Street Fashion* Jepang

Street fashion Jepang dapat ditemukan di daerah Harajuku. Menurut Kawamura (2013), Harajuku merupakan sebutan untuk salah satu kawasa stasiun JR (*Japan Railways*) Hajuku yang terdapat di Distrik Shibuya, Tokyo, Jepang. Lokasinya mencakup kuil Meiji, Taman Yoyogi, pusat perbelanjaan jalan Takeshita, Laforet *departement store* dan Gimnasium nasional Yoyogi. Kawasan Hajuku merupakan tempat anak-anak muda yang mengenakan

Harajuku *style* berkumpul. Harajuku *style* memiliki macam-macam varian, seperti *fashion lolita*, *gyaru*, *bosozoku*, *decora*, *visual kei*, *kawaii*, dan masih banyak lagi.

Menurut Indun, dkk (2014), istilah *street fashion* digunakan untuk mendeskripsikan *style* pakaian yang dikenakan seseorang melalui perpaduan trend *fashion* terbaru dengan *style* tradisional. *Street fashion* di Jepang lahir pada awal tahun 1980-an, dengan meniru *style* mahasiswa Amerika yang kemudian menjadi dasar dari *street fashion*. Namun pada pertengahan hingga akhir tahun 1980, para desainer karakter mulai bermunculan, juga majalah “Olive” dan merek *fashion* “PINKHOUSE” dipengaruhi oleh *street fashion* generasi muda. Terdapat macam-macam *street fashion* di Jepang, yaitu sebagai berikut:

1. Fashion Lolita

Menurut Inga (2015), *fashion Lolita*, yang mempunyai banyak variasi, telah menjadi salah satu karakteristik terpenting dari *street fashion* Jepang dan popularitasnya dengan cepat menyebar di Jepang dan negara lain di seluruh dunia. Pemikiran untuk wanita pada awalnya, *style* busana ini memiliki beberapa tanda khas. Gadis-gadis yang mengenakan *style* busana *Lolita* biasanya mengenakan rok atau gaun dengan tinggi sedang atau lebih panjang dengan rok besar di bawahnya, untuk memberikan volume dari pinggul. Blus lengan panjang atau pendek yang mereka kenakan sering dihiasi dengan renda, berenda atau mengacak-acak untuk meniru *style* rococo atau Victoria.

Tanda khas lain dari *fashion lolita* adalah mengenakan stoking atau kaus kaki yang cukup panjang dan dihiasi dengan renda. Sedangkan untuk sepatu, penggemar *lolita* biasanya memilih Mary Janes atau *boots*. Tidak seperti *fashion* lainnya, *lolita* terinspirasi oleh periode Victoria Prancis, *fashion lolita* memiliki beberapa variasi *fashion* yang lainnya, seperti:

a. Gothic Lolita

Menurut Inga (2015), *gothic lolita* adalah salah satu variasi dari *fashion lolita* yang sangat terinspirasi oleh budaya Gothic Victoria. *Fashion* ini dibedakan oleh warna gelap dan penggunaan aksesoris yang desainnya atipikal. Tidak jarang menemukan representasi tengkorak, kelelawar, laba-laba, dan simbol-simbol gothic lainnya yang dicetak atau disulam pada pakaian ini. Simbol lain seperti pintu besi dan motif arsitektur di era Victoria sering ditemukan dicetak pada *fashion gothic lolita*. Sebagai pelengkap, pengguna *fashion* ini menggunakan aksesoris seperti topi, dan bros persegi panjang yang digunakan di tangan.

b. Sweet Lolita

Menurut Inga (2015), *fashion sweet Lolita* merupakan *fashion* yang lahir dari penggabungan antara *fashion kawaii* dengan *fashion* anak-anak pada periode Victoria, digambarkan dalam pakaian atau aksesoris dengan pola yang terinspirasi oleh bayi binatang dan dongeng.

Tujuan dari penggunaan dari pola tersebut adalah untuk bersatu dengan alam, juga untuk merepresentasikan sifat dari anak-anak yaitu kepolosan dan kejujuran melalui *fashion* ini.

Seringnya penggunaan warna-warna pastel dalam *fashion* ini dapat meningkatkan efek manis. Namun terkadang, warna yang lebih gelap juga digunakan dalam *fashion Sweet lolita* ini. Sejauh aksesoris yang berhubungan dengan *fashion sweet lolita*, seperti telinga kucing, pita kupu-kupu besar di rambut, tas cantik berwarna-warni dan boneka kecil adalah hal yang harus wajib dimiliki oleh pengguna *fashion sweet lolita*.

c. *Classic Lolita*

Menurut Hardy (2011), *fashion classic lolita* adalah varian dari *fashion Lolita* yang paling mirip dengan cara berpakaian di periode Victoria dan Rococo. Karena kembalinya ke masa yang lebih klasik, penggunaan warna fantasi menjadi faktor sedikitnya dalam pemilihan warna.

Fashion ini membuat penggunanya terlihat lebih dewasa. Cetakan bermotif bunga dan warna polos sering digunakan, meskipun tidak jarang juga menemukan cetakan yang lebih kompleks dalam pakaian *lolita* Klasik agar terlihat lebih kasual atau manis. Aksesoris sederhana seperti pita kecil, topi, *style* rambut biasanya lurus dan rapih, namun ada beberapa orang yang mengeriting sedikit bagian dari rambutnya serta korset rambut yang melengkapi *fashion classic lolita*.

d. *Punk Lolita*

Menurut Hardy (2011), *fashion* ini terbilang masih cukup langka, *Punk Lolita* merupakan sub-style eksperimen yang seperti namanya, yaitu memadukan *fashion punk* dengan tampilan *lolita*. *Fashion punk lolita* sebagian besar terinspirasi oleh *fashion gothic*.

e. Kodona

Menurut Gatlin (2014), *fashion kodona* merupakan versi pria dari *style lolita*. *Fashion* ini juga disebut “*boy style*” atau “*ouji*”, adalah varian dari Harajuku *fashion* yang cukup populer di Jepang. *fashion* ini terinspirasi dari busana pria pada era Victoria, *style* ini membawa kembali beberapa pakaian menarik yang hampir menghilang saat ini, seperti “celana pangeran”. Celana Pangeran adalah celana pendek yang berbentuk capri, yang berhenti di atas lutut, dan biasanya di *decorasi* dengan indah (terkadang terdapat renda di ujungnya).

Biasanya disertai dengan *blouse* pria, *top hats*, kaus kaki panjang (panjangnya bisa sampai ke lutut), dan banyak pakaian lainnya. Aksesori lainnya dari periode yang sama (*straps*, tongkat *knobbed*, jam tangan *gusset*, dan lainnya). Agar lebih lengkap lagi, pengguna *fashion* Kodona bisa mengenakan jaket aristocrat.

2. *Fashion Decora*

Menurut (Indun, dkk, 2014), *Fashion decora* pertama kali muncul pada tahun 1990-an dan menyebar luas di Jepang juga di luar negeri. Salah satu idola pop Jepang, Kyary Pamyu Pamyu, berhasil membuat nama nya terkenal di dunia *fashion* Harajuku, dan telah berkontribusi besar dalam menyebarkan *style* pakaian *decora* bahkan sebelum ia memasuki dunia musik.

Sub-style Harajuku ini menggunakan kode warna yang tepat untuk membedakan tampilan *Decora* antara satu dengan yang lainnya. Tergantung pada warna apa yang dominan dalam pakaian yang sedang digunakan, maka

dekorasi (*decora*) yang digunakan pun harus sama dengan warna pakaian yang sedang dikenakan, misalnya pakaian dominan warna merah maka *decora* yang digunakan juga berwarna merah, *decora* pink untuk pink, dekora warna gelap untuk warna gelap, *decora* pelangi untuk campuran berbagai warna, dan lainnya.

Pakaian khas *fashion decora* terdiri dari kemeja warna polos dan kaus berkerudung yang dipadukan dengan rok mini tutu pendek. Untuk riasan, biasanya cukup serasi dengan bagian atas pakaian. Pada bagian rambut, biasanya gadis-gadis yang mengenakan *decora* umumnya memakai *style ponytail* rendah dengan pinggiran poni yang panjang.

Bagian paling representatif dari *fashion Decora*, yaitu harus dipenuhi dengan banyak benda kecil yang lucu. Efek yang diinginkan adalah bagian pinggiran serta poni harus disembunyikan oleh benda-benda kecil tersebut.

Selain itu, aksesoris seperti legging, kaus kaki, gelang, dan kaus kaki lutut juga harus dilapisi satu di atas yang lain dengan pakaian *decora*. Pola yang paling umum pada aksesoris ini adalah motif macan tutul dan masker yang dihiasi dengan aksesoris khas *fashion decora*.

3. *Visual kei*

Menurut Inga (2015), *fashion visual kei* adalah sub-tren dari Harajuku *style* yang muncul pada pertengahan 1980-an, berkat grup musik di Jepang. Unsur-unsur yang membedakan *style visual kei* adalah *makeup* yang mengesankan, *style* rambut yang tidak biasa, dan pakaian yang eksentrik juga mempesona. *Fashion* ini mempunyai beberapa kesamaan dengan *fashion glam rock* dan

glam metal, yang dimana *visual kei* juga mempromosikan androgini dalam *fashion* nya. Ada juga beberapa variasi dari *fashion visual kei*, yaitu:

a. *Oshare kei*

Menurut Lara (2010), *oshare kei* adalah kebalikan dari *fashion visual kei*, dan varian yang dianggap paling maju pada masanya. Pada kenyataannya, ini adalah *style* asli yang dihasilkan dari perpaduan antara motif yang berbeda, warna-warna cerah dan *fashion punk*.

Style oshare kei berbeda dari *style visual kei*, dengan riasan yang sedikit lebih tidak mengintimidasi, dan lebih menekankan pada tampilan mata. Orang dengan tampilan ini sering memiliki tindikan di wajah.

Seperti *visual kei*, *style* pakaian *oshare kei* sebagian besar terinspirasi oleh boy band seperti Aisle, an Cafe, Delacroix, Ichigo69, LM. C, *Lolita23q*, SuG, dan saluran panik.

b. *Angura kei*

Menurut Japan Bullet (2015), *fashion* ini merupakan sub-*style visual kei* yang paling *gothic* dan terkesan lebih gelap dari *visual kei* biasanya. Yang harus dimiliki dari *style Angura kei* adalah pakaian yang didominasi dengan warna hitam yang dihiasi paku dan rantai untuk menambah sisi yang mengintimidasi. Riasan gelap dan tebal memperkuat kesan *style* ini.

Seperti *Visual kei* dan *Oshare kei*, *Angura kei* adalah *style* pakaian dan genre musik. Artis paling populer yang menggunakan *fashion* ini adalah Guniw Tools, MUCC, Metronome, Floppy, dan Nookicky.

c. *Dolly kei*

Menurut *Tokyo Fashion* (2010), *dolly kei fashion* didasarkan pada persepsi Jepang tentang periode abad pertengahan, tetapi juga pada kisah dan legenda Eropa. Terutama terinspirasi oleh dongeng yang disusun oleh Grimm bersaudara atau yang ditulis oleh Hans Christian Andersen, *style dolly kei* menggabungkan banyak pakaian vintage dan kadang-kadang lambang juga simbol religius. Toko bernama "Grimoire" adalah tempat terkenal di Jepang untuk menemukan pakaian dengan *style dolly kei*. Toko ini bahkan telah digambarkan sebagai "toko perintis *fashion dolly kei*".

d. *Cult Party kei*

Menurut Haruhiism (2011), *fashion* ini berasal langsung dari toko Harajuku Cult Party (yang sekarang dikenal dengan Virgin Mary). *Fashion cult party kei* adalah *style* pakaian masih baru yang dimana menggunakan benda-benda yang dipinjam dari agama Kristen seperti salib atau Alkitab. Banyak orang berpikir bahwa *style* ini adalah variasi dari *dolly kei*.

Ciri khas pakaian *Cult party kei* termasuk salib yang terbuat dari kawat, pakaian dengan lapisan kain berwarna terang, banyak menggunakan renda warna krem, simpul satin, dan cetakan bermotif salib.

e. *Fairy Kei*

Menurut Maduro (2019), *fairy kei* adalah *style* yang mempunyai karakteristik tampilan seperti anak-anak, sangat dipengaruhi oleh *fashion* tahun 1980-an. Ungkapan "*fairy-kei*" berasal dari Majalah Zipper, beberapa orang percaya bahwa Sayuri Tabuchi, pemilik *fashion retailer* Tokyo

Spank, yang menciptakannya. Tampilan pakaian khas *style fairy kei* terdiri dari warna pastel seperti lavender, *baby blue*, pink muda, hijau mint, kuning muda, dll.

Kain yang dicetak menampilkan semua jenis motif ketika masa kanak-kanak seperti malaikat, desain kecil lucu dan desain yang berhubungan dengan mainan yang populer di barat antara tahun 1980 dan awal tahun 1990-an. termasuk juga dengan desain Barbie, Care Bears, Strawberry, Shortcake, Rainbow Brite, Popples, Lady Lovely Locks, Polly Pocket, Wuzzles dan My Little Pony.

Dalam hal tata rambut, *fashion fairy kei* sering dibedakan dengan rambut yang diwarnai dengan warna pastel walaupun rambut alami juga sangat umum dipakai. *Style* rambut sederhana dan dihiasi dengan hal-hal lucu atau pastel dengan aksesoris berbentuk simpul.

f. *Mori Kei*

Menurut Kawamura (2013), istilah Mori berasal dari *kanji* yang berarti hutan dalam Bahasa Jepang. Jadi *fashion mori kei* mengambil keasliannya dengan mengeksploitasi tema alam melalui pakaian yang lembut dan nyaman seperti gaun mengambang dan *cardigan*. Kain alami seperti katun, linen dan wol digunakan dengan warna yang biasanya pucat dan netral, bahkan jika kita dapat menemukan desain bunga atau motif kotak-kotak.

Aksesoris yang paling banyak digunakan dalam *style mori kei* adalah aksesoris buatan tangan atau *vintage*, tetapi selalu berhubungan dengan alam. *Style* rambut yang sesuai dengan *fashion* ini adalah, pakaian *mori kei* disertai

dengan bentuk poni yang populer (biasanya keriting) dan kepong. Ini adalah tampilan yang sebanding dengan *dolly kei*, karena wanita yang mengadopsinya harus terlihat seperti boneka, tetapi lebih kasual dan sederhana.

4. *Kawaii Fashion*

Menurut Tia, dkk (2019), kata *kawaii* sendiri memiliki arti, yaitu imut. Maka *Kawaii fashion* adalah *fashion* yang mempunyai tampilan imut. Ciri-ciri dari *kawaii fashion* antara lain memakai pakaian yang memiliki warna-warna yang muda juga lembut, trendi, dan feminim. *Fashion* ini mempunyai beberapa variasi, yaitu:

a. *Kimo Kawaii*

Menurut Marcus, dkk (2017), *Kimo-kawaii* berasal dari kata *kimochi warui* yang memiliki arti menjijikan, dan kata *kawaii* berarti lucu atau imut. Jadi *kimo-kawaii* adalah *fashion* yang menggabungkan dua konsep yaitu konsep menjijikan dengan konsep lucu atau imut.

b. *Gro Kawaii*

Menurut Tia, dkk (2019), *Gro-Kawaii* berasal dari kata *grotesque* yang memiliki arti fantastis atau sangat aneh, dan kata *kawaii* yang berarti lucu atau imut. *Gro-kawaii* hamper mirip dengan *kimo-kawaii*, namun *fashion* ini lebih fantastis atau aneh dan terdapat sedikit unsur sadis tetapi tetap lucu atau imut.

c. *Ero Kawaii*

Menurut Tia, dkk (2019), *Ero-kawaii* berasal dari kata *erotic* yang memiliki arti erotis dan *kawaii*. *Fashion* tersebut merupakan perpaduan dari erotisme dan *kawaii*, yang dimana menghasilkan *fashion* yang lucu namun sedikit vulgar. Biasanya banyak ditemukan di majalah, film, dan fotografi.

d. *Busu Kawaii*

Menurut Marcus, dkk (2017), kata *busu* memiliki arti jelek. *Busu-kawaii* merupakan gabungan antara busu dan juga *kawaii*, yang menghasilkan *fashion* yang lebih menonjolkan penampilan dengan tata rias yang tidak cantik, namun masih unsur lucu atau imutnya.

e. *Yume Kawaii*

Menurut Tia, dkk (2019), kata *yume* berarti mimpi atau impian, sedangkan *kawaii* berarti lucu atau imut. *Yume kawaii* adalah *fashion* yang berisi tentang hal-hal seperti fantasi, dongeng, dan menampilkan warna-warna pastel (warna yang lembut dan manis).

f. *Yami Kawaii*

Menurut Seko (2022), kata *Yami* memiliki arti gelap, sedangkan kata *Kawaii* memiliki arti lucu atau imut. *Fashion yami kawaii* lebih menekankan pada unsur kegelapan dan perasaan sakit yang dialami seseorang.

5. *Gyaru*

A. Sejarah *fashion gyaru*

Menurut Inga (2015), *fashion gyaru* mulai muncul pada pertengahan hingga akhir tahun 1990-an. Sebuah majalah bernama *egg* (dengan huruf

kecil e) pertama kali diterbitkan pada tahun 1995, dan salah satu editornya, Yasumasu Yonehara, adalah orang yang pertama kali membawa subkultur *Gyaru* ke mata publik melalui majalah tersebut. *Gyaru* yang masih duduk di bangku SMA, atau yang disebut dengan *kogal*, adalah salah satu pembahasan utama dalam majalah tersebut, dan menjadi majalah populer bagi gadis-gadis muda yang sedang mencari inspirasi juga informasi tentang bagaimana menjadi seorang *gyaru*.

Meskipun majalah *egg* pada awalnya dimaksudkan untuk menjadi referensi untuk pria, namun itu menjadi semacam alkitab *fashion* untuk pengguna *fashioni gyaru*. Tapi, ketika majalah *egg* menjadi semakin populer di kalangan pengguna *fashion gyaru*, fokus dalam majalah tersebut mulai tidak disukai oleh editor majalah, alih-alih menjadi panduan untuk membahas “bagaimana menjadi jenis majalah *gyaru*”, dan dengan adanya perubahan ini, Yonehara meninggalkan majalah tersebut. Lebih tepatnya ketika majalah *egg* mulai mendorong pengikut *fashion gyaru* untuk berpakaian, menggelapkan kulit, dan menerapkan *makeup* yang lebih ekstrem. Hal tersebut ketika menjelang terciptanya *fashion ganguro* yang semakin populer pada pergantian abad ke-21. *Fashion gyaru*, dengan warna kulit cokelat yang lebih gelap, *makeup* yang lebih berat, dan pakaian mereka yang lebih berwarna.

Reputasi gadis-gadis *ganguro* tidak terlalu positif, karena mereka dianggap kotor dan diejek karena tidak mencuci diri untuk bertahan dengan cokelat dan *makeup* mereka, sebuah tabu besar dalam budaya terobsesi

kebersihan Jepang. Mereka juga dianggap sebagai 'bodoh' dan 'jelek', 'primitif', 'liar', serta 'makhluk muda yang redup' oleh media Jepang.

Pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, *ganguro* telah menjadi salah satu *fashion* paling populer dalam subkultur *gyaru* di Jepang. Gadis-gadis yang menggunakan *fashion ganguro* memiliki *eyeshadow* putih yang dipadukan dengan warna cokelat gelap, *eyeliner* hitam, bibir berwarna putih, dan terdapat garis putih di hidung mereka, untuk membuatnya tampak lebih tipis dan lebih panjang. Pada awal hingga pertengahan 2000-an, *fashion yamanba* menggantikan *fashion ganguro*. *Yamanba* adalah versi *ganguro* yang lebih ekstrem, *eyeshadow* yang lebih besar dan lebih putih yang memanjang di pipi mereka, kulit cokelat yang jauh lebih gelap lagi, dan rambut yang jauh lebih mengembang juga lebih terang daripada yang dimiliki *ganguro*, bahkan dengan garis-garis berwarna cerah. *Fashion manba*, sedikit kurang ekstrim seperti *yamanba*, namun lebih ekstrim dari *ganguro*.

Pada paruh kedua tahun 2000-an, gaya baru dalam subkultur *gyaru* muncul, yaitu *hime gyaru*. *Hime gyaru* menekankan untuk terlihat seperti putri pada kehidupan nyata. Berbeda dengan *fashion gyaru* sebelumnya *ganguro*, *yamanba*, dan *manba*. *Fashion* tersebut memiliki kulit yang lebih pucat daripada kebanyakan pengguna *fashion gyaru* dan terlihat sedikit lebih sederhana daripada *gyaru* lainnya.

Pada pertengahan hingga akhir 2000-an, dengan munculnya majalah baru, yaitu *Koakuma Ageha*, *fashion age-jo* (wanita *Ageha*) muncul. *Age-jo* adalah *fashion gyaru* terlihat sedikit lebih dewasa, lebih seksi, dan telah dikaitkan dengan gadis-gadis *kyabakura* (klub kabaret), atau *hostess* yaitu gadis-gadis yang bekerja di klub atau bar tempat mereka melayani *salaryman* yang datang untuk melihat juga dilayani oleh gadis-gadis muda yang cantik, dan mengobrol dengan mereka, kadang-kadang dikaitkan dengan prostitusi.

Hampir tidak mungkin untuk membahas sejarah *street style* dan *sub-culture* Jepang, tanpa menyebutkan kaus kaki longgar yang mengambil mode pemuda Jepang seperti badai dari tahun 1990-an dan seterusnya. Kaus kaki longgar adalah kaus kaki yang panjang - bisa mencapai paha seseorang jika seseorang menginginkannya, namun didorong ke bawah hingga tulang kering pemakainya, dan biasanya berwarna putih. Kaus kaki itu berasal dari Amerika, namun, mereka tertangkap di Jepang di antara siswi pada 1990-an (Kawamura, 2013). Istimewa dari kaus kaki longgar itu adalah tidak ada pemasaran resmi yang dilakukan oleh penjual kaus kaki, para remaja adalah orang-orang yang 'memasarkan' kaus kaki longgar itu sendiri (Kawamura, 2013). Kaus kaki yang longgar juga dipandang sebagai pemberontak, karena kaus kaki pada siswi diharapkan rapi dan anggun.

Gyaru secara keseluruhan dapat didefinisikan sebagai pemberontak, kagal tahun 1990-an memberontak terhadap standar kecantikan tradisional, namun, ketika majalah mengalihkan fokus mereka dalam kegiatan

dokumentasi, hal tersebut menjadi memotivasi pembaca mereka untuk menjadi lebih ekstrem daripada pembaca lain dari majalah yang sama, *ganguro* menjadi lebih imut, karena mereka tidak sepenuhnya melakukannya demi bangkit melawan aturan berpakaian yang ketat di sekolah mereka atau standar masyarakat.

B. Pengertian *fashion gyaru*

Menurut Kawamura (2013), *fashion* ini merupakan *style* jenis lainnya bagi perempuan di Jepang. *Gyaru* merupakan salah satu *substyle* dari *fashion* Harajuku. *Fashion* ini sangat dipengaruhi oleh *fashion* Barat. Dalam cara berpakaian wanita, *style gyaru* sangat kental dengan *girly-glam* yang merupakan *fashion* yang berasal dari Eropa. Penggunaan wig, bulu mata palsu, kuku palsu, dan lainnya merupakan hal yang penting dari *style* ini.

Menurut Nakao (2015), istilah *gyaru* berasal dari kata bahasa Inggris *gal*. Pada dasarnya, *Gyaru* berarti gadis atau anak perempuan. *Fashion gyaru* adalah *style* yang sangat dipengaruhi oleh *fashion* dari Barat. *Fashion* sangat kental dengan *style girly-glam* yang muncul pada tahun 1970-an. Pada akhir 1980-an, wanita kantor dan mahasiswi yang pergi ke klub malam disebut dengan *gyaru* atau *bodi-kon*. Namun setelah budaya Eropa masuk, *gyaru* berubah menjadi sebuah *fashion* di Jepang. *Fashion gyaru* sendiri merupakan media bagi para penggunanya (kebanyakan perempuan), untuk mencerminkan kebebasan dalam berpakaian. Semakin banyaknya pengguna *fashion* ini maka muncullah sebutan seperti *kogyaru*

(anak dari *gyaru*) adalah seorang gadis SMA yang ingin menjadi *gyaru*. Akhir-akhir ini, ada *Mago-gyaru* (cucu dari *gyaru*), yang merupakan siswa sekolah menengah. Jika *gyaru* dianggap sebagai pemain liga utama profesional, *Kogyaru* adalah pemain liga kecil semi profesional. Setelah *gyaru*, seseorang menjadi *onee-gyaru* (kakak perempuan *gyaru*). Mereka yang dulunya adalah *gyaru* dan sekarang menjadi ibu dikenal sebagai *gyaru mama*, dan *chibi gyaru* adalah anak dari *gyaru mama*. Baru-baru ini, ada *kuro-gyaru* (*gyaru* hitam) dan *shiro-gyaru* (*gyaru* putih), tergantung warna kulit wajah kecoklatan atau tidak. Tetapi perbedaannya tidak terlalu terlihat, dan mereka dikenal sebagai *gyaru* atau mantan *gyaru* (Kawamura, 2013).

Fashion gyaru, sangat menghargai *girly-glam* dalam pakaian wanita. Dalam *style* ini hal seperti wig, bulu mata palsu, kuku palsu, dan lainnya merupakan hal yang penting.

C. Ciri-ciri *fashion gyaru*

Menurut Ramandani (2013), Karakteristik *fashion gyaru* adalah sebagai berikut:

1. Mengenakan *seifuku*
2. Sering mengenakan *rūzusokkusu* (kaos kaki longgar)
3. Mengenakan rok mini
4. Memakai sepatu *atsuzoko* (sepatu berhak tebal)
5. Memakai sepatu *boots*
6. Melakukan *chapatsu* (mewarnai rambut menjadi coklat)

7. Menghitamkan kulit
8. Memakai aksesoris seperti gelang, kalung, jepit rambut, *nail art*

Menurut Hesti (2012) karakteristik *fashion gyaru* adalah sebagai berikut:

1. Mengenakan seragam sekolah (*seifuku*)
2. Memakai *rūzusokkusu* (kaos kaki longgar)
3. Mewarnai rambutnya
4. Menggunakan lensa kontak berwarna
5. Memakai bulu mata palsu
6. Memakai *nail art*
7. Suka memakai barang-barang bermerek